

Optimalisasi Limbah Kain Perca Sebagai Kerajinan Kesenit Kelompok Pkk Di Desa Ngade Kanigoro Blitar

Dani Irawan^{1*}, Devina Rosha Hendarti², Rahayu Mekar Bisono³

dani.irawan@polinema.ac.id^{1*}, devinarosha@polinema.ac.id², rahayu.mekar@polinema.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Teknik Mesin

^{1,2,3}Politeknik Negeri Malang PSDKU Kediri

Received: 13 09 2020. Revised: 14 07 2021. Accepted: 15 08 2021.

Abstract: The purpose of this community service activity is to provide the skills and tools available to produce mats to PKK groups in Ngade Kanigoro Blitar Village so that it will affect the process, (2) The method used in this PKM activity is community empowerment through training and accompaniment. (3) The results of this activity are in the form of providing skills in the utilization of existing patchwork waste raw materials in accordance with what partners need optimally so that the smooth process of cassette production can be maximized and the desired design is in accordance with expectations and provides a tool for making mats. (4) The conclusion of this activity is the empowerment of the PKK group through training on making mats from cloth waste in the Empowerment and Family Welfare (PKK) group of Ngade Village, Kanigoro District, Blitar Regency, namely increasing knowledge, increasing skills, and increasing the attitude of learning citizens.

Keywords: Doormat craft, Patchwork, Training

Abstrak: Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan keterampilan dan alat yang ada untuk memproduksi keset kepada kelompok PKK di Desa Ngade Kanigoro Blitar sehingga akan mempengaruhi proses pengerjaannya, (2) metode yang digunakan dalam aktivitas PKM ini adalah pemberdayaan masyarakat yang ditempuh melalui pelatihan dan pendampingan. (3) Hasil kegiatan ini adalah berupa memberikan bekal keterampilan dalam pemanfaatan bahan baku limbah kain perca yang ada yang sesuai dengan yang dibutuhkan mitra secara optimal sehingga kelancaran proses produksi keset dapat maksimal dan desain yang diinginkan sesuai dengan harapan dan menyediakan alat bantu untuk membuat keset. (4) Simpulan dari kegiatan ini adalah pemberdayaan kelompok PKK melalui pelatihan pembuatan keset dari limbah kain di kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Ngade Kecamatan Kanigoro Kab Blitar yaitu peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan peningkatan sikap warga belajar.

Kata Kunci: Kerajinan keset, Kain perca, Pelatihan

ANALISIS SITUASI

Hartini (47 tahun), Marjikan (50 tahun), Daroini (40 tahun) dan Iskandar (55 tahun) merupakan warga Ngade yang memiliki usaha konveksi, bila ditambah dengan desa Serut

maka jumlah pengusaha konveksi di kedua desa tersebut menjadi 11. Jumlah pengusaha konveksi yang begitu banyak tersebut tentunya membawa dampak bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat sekitar pengusaha konveksi mendapatkan kesempatan peluang lapangan pekerjaan yang cukup menjanjikan, perputaran roda perekonomian cukup kencang dengan adanya jenis usaha semacam ini. Akan tetapi, usaha konveksi juga membawa dampak kurang baik bagi lingkungan sekitar yang ditimbulkan dari limbah sisa konveksi, hal ini dikarenakan limbah tersebut tidak dapat terurai dan tidak dapat dikomposkan, jika pun dibakar akah menimbulkan pencemaran udara.



Gambar 1. Limbah kain perca yang belum di manfaatkan

Selain itu menurut Ribka Susilo & Agus Karya (2012) limbah kain konveksi menempati urutan ke 4 prosentase limbah terbanyak yakni 6,36% secara berat dan 5,1% secara volume, dengan jumlah sampah harian di Bandung yang mencapai kurang lebih 1000 ton per hari dengan peningkatan sekitar 3% sampai 5 % per tahunnya. Salah satu limbah yang paling banyak dihasilkan oleh usaha konveksi berupa limbah kain perca. Kain perca adalah kain yang didapatkan dari sisa guntingan kain besar pada proses pembuatan pakaian, kerajinan, dan berbagai produk tekstil lainnya. Kerajinan tangan kain perca dapat dibuat menggunakan berbagai bahan kain. Kain perca dapat dikelola menjadi bermanfaat dan mempunyai nilai ekonomi serta ramah lingkungan (Wisesa & Nugraha, 2015).

Kerajinan kain perca dikala ini telah jadi sesuatu buah tangan yang begitu sangat digemari serta menarik masyarakat sekitar. Awal mulanya buah tangan ini adalah merupakan buah tangan tradisional. Tetapi, saat ini justru menjadi suatu tren yang menarik dan unik dan menjadikan variasi tersendiri pada jenis-jenis kerajinan yang paling diminati (Retna. dkk, 2015). Kain perca merupakan sisa kain dari proses penjahitan. Sepintas kain sisa ini adalah

kain yang tidak memiliki manfaat, tapi sebenarnya sisa kain ini dapat dimanfaatkan menjadi suatu produk yang berguna. Daripada terbuang menjadi sampah lebih baik digunakan sebagai barang yang lebih berguna. Kain perca ini dapat dimanfaatkan menjadi barang-barang kerajinan tangan seperti tas, sarung bantal, ataupun produk produk yang lain. (<http://databermanfaat.blogspot.co.id/2014/06/berbagi-makalah-bertemakan-kainperca.html>)

Menurut Wisesa & Nugraha (2015), kerajinan kain perca adalah Seni Kerajinan yang memperlakukan antara seni tradisional dan kontemporer. Kerajinan Perca merupakan gabungan dua lembar kain yang tengahnya diisi dengan bahan penghangat batting dari silikon. Susunan bagian teratas kerajinan kain perca dapat tersusun atas kombinasi ataupun merupakan suatu dari aplikasi. bagian ketiga dari susunan berupa sandwich dijahit menggunakan mesin jahit ataupun bisa juga menggunakan jahitan tangan.

Sementara itu ibu-ibu rumah tangga di Desa Ngade, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar, yang tidak memiliki pekerjaan mengikat, memiliki kesibukan untuk mengisi waktu luang dan menambah pemasukan untuk keluarganya. Alangkah baiknya jika ibu-ibu di Desa Ngade memiliki kegiatan yang dilakukan adalah membuat kerajinan tangan berupa keset dari kain perca. Keset yang dibuat berupa anyaman dan jahit. Bahan dasar berupa kain perca diperoleh dari konveksi disekitar tempat tinggal.

Masyarakat Desa Ngade dan Serut, Kec Kanigoro, Blitar dapat memanfaatkan limbah kain perca menjadi produk yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi melalui usaha sampingan yang mereka lakukan. Usaha sampingan yang mereka lakukan adalah pada bidang kerajinan tangan, yaitu pembuatan keset dengan bahan dasar kain perca sisa konveksi. Selebihnya bila pelatihan berhasil, akan memberikan keuntungan bagi pemilik konveksi dimana akan menjadi produsen bahan baku kain perca yang selama ini menjadi limbah dan Ibu-ibu yang mengikuti pelatihan juga akan mendapat ketrampilan dimana ibu-ibu bisa menjadi pengusaha baru dan mendapat tambahan penghasilan.

Berdasarkan analisis situasi tersebut Tim Pengabdian Masyarakat Politeknik Negeri Malang PSDKU Kediri, yang terdiri atas Dani Irawan, Rahayu Mekar Bisono, dan Devina Rosa Hendarti melakukan pendampingan dalam rangka pengembangan kerajinan keset di Desa Ngade. Sasaran utama pengembangan adalah dari sisi pengembangan motif dan model atau diversifikasi hasil produksi untuk meningkatkan nilai Jual, serta pengembangan pemasaran digital (online shop). Tujuan dari kegiatan yang dilakukan adalah: (1) sosialisasi motif dan harga keset dipasaran; (2) Pelatihan pembuatan model dan motif yang bervariasi; (3) Pelatihan pemasaran online dan Pembuatan akun toko online. Kegiatan dilakukan secara

bertahap, dengan terjun langsung ke masyarakat yang dikemas dalam kegiatan pelatihan. Dalam pelatihan, Tim Pengabdian mendatangkan praktisi yang sudah ahli dibidangnya untuk memberikan pelatihan. Harapannya, masyarakat mendapatkan pencerahan dan skill tentang model dan motif yang unik dan berbeda. Selain itu, masyarakat secara mandiri atau berkelompok sudah membuat akun untuk pemasaran digital di beberapa platform dan media sosial.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah pemberdayaan masyarakat yang ditempuh melalui pelatihan dan pendampingan. Pemberdayaan Warga ialah suatu tatanan urutan yang harus dilakukan dalam membagikan peluang serta melakukan pelatihan kepada warga lewat keikutsertaan, transfer ilmu, kemampuan serta keahlian. Kegiatan pemberdayaan masyarakat kegiatan-kegiatan ini ditempuh melalui pendampingan dan pelatihan. Keseluruhan rangkaian kegiatan merupakan hasil kesepakatan dari diskusi yang telah dilakukan oleh tim pengabdian dengan mitra. Tim pelaksana kegiatan masyarakat ini berfungsi selaku mediator pada penerapan aktivitas ini. Sebaliknya masyarakat sebagai rekan kerja berfungsi selaku objek penerapan dedikasi sekaligus selaku subyek yang melaksanakan aktivitas secara bersama memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada masyarakat tersebut.

Penerapan aktivitas ini berbentuk transfer bermacam kegiatan buat menambah kemampuan anggota masyarakat untuk membuat kerajinan yang bernilai ekonomi berupa keset. Pelatihan yang diberikan berupa *pertama* sosialisasi Program akan dilakukan melalui pengurus PKK setempat. Sosialisasi kepada penduduk bakal dilaksanakan secara tatap muka dilakukan oleh organisasi PKK. Diharapkan dengan adanya sosialisasi ini, seluruh peserta pelatihan akan paham tentang penanganan kain perca yang akan dilaksanakan sehingga mereka akan mengerti manfaat dari program ini dan akhirnya akan termotivasi untuk menjalankannya. Pada sesi ini juga akan dikenalkan mengenai profil program yang akan dilaksanakan.

Kedua Pelatihan akan dilakukan kepada calon mitra dan akan diajarkan dari teori dasar hingga praktek pengolahan. Yaitu : 1) Jenis-jenis motif anyaman yang dapat diadopsi untuk membuat keset anyam. 2) Seni memadukan warna agar keset yang dihasilkan lebih menarik. 3) Inovasi model/bentuk keset yang diproduksi Mitra diajarkan bermacam kerajinan bentuk - bentuk / model keset kain perca yang terdapat di market place. 4) Motivasi serta

uraian adanya melindungi mutu hasil produksi supaya produk sanggup tetap eksis serta memiliki daya bersaing dengan produk lain yang sejenis ataupun produk yang mirip dengan kerajinan yang telah di buat lain yang sejenis Setelah mendapatkan materi ini, mitra diajarkan untuk membuat produk keset dengan motif dan model baru yang selama ini belum menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator. Pendampingan bertujuan untuk mengembangkan masyarakat di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing masing masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan layak.

Ketiga Pengenalan pengelolaan digital marketing Pengelolaan digital marketing merupakan contoh social media yang banyak digunakan oleh masyarakat, dan penggunaannya yang tidak berbayar menjadikan dua platform ini sangat cocok sebagai sarana promosi produk. Selain dapat digunakan sebagai media promosi, yaitu shoope dan buka lapak dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara pemilik usaha dengan konsumen. Diperlukan sebuah keterampilan, tips dan trik dalam memanfaatkan digital marketing ini. Pada kegiatan pengenalan digital marketing ini disampaikan beberapa materi terkait dengan digital marketing yaitu: 1) Pengenalan digital marketing kepada mitra, termasuk didalamnya kelebihan dan kekurangan penggunaan digital marketing dalam pemasaran sebuah produk, 2) Pengenalan jenis-jenis digital marketing yang dapat dimanfaatkan, 3) Tips dan trik penggunaan digital Digital marketing adalah segala upaya marketing agar produk mudah dan cepat dikenal oleh konsumen. Dan *keempat* evaluasi serta pengarahan dicoba sepanjang penerapan aktivitas ini berlangsung hingga partisipan yang terlibat dalam kursus bisa melaksanakan dengan cara individu. Eevaluasi bakal dicoba oleh sebagian anggota penggerak / panitia sebagai pengurus PKK untuk melihat secara teliti penerapan program.

HASIL DAN LUARAN

Pelatihan pembuatan keset dari kain perca untuk kelompok PKK di desa Ngade Kanigoro Blitar dilaksanakan dengan pelatihan bersama yang bertujuan untuk memberdayakan kelompok PKK untuk mengoptimalkan kain perca menjadi kerajinan tangan yang bernilai ekonomi serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan pendapatan ekonominya. Pelatihan pembuatan keset dari kain perca tersebut adalah bentuk kecakapan vokasional yang diterapkan diluar pendidikan formal atau lebih dikenal dengan pendidikan luar sekolah hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkap oleh Pamungkas (2017), ruang lingkup pendidikan luar sekolah terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), keaksaraan, kesetaraan,

kecakapan hidup, kepemudaan, pemberdayaan perempuan, pelatihan kerja, dan lain-lain. Miradj & Sumarno (2014), menyatakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar. Melalui pelatihan, diharapkan peserta dapat mengoptimalkan waktu yang relatif singkat dan tetap menekankan pada proses sehingga kemampuan untuk berdaya pun bisa lebih mudah. Hal ini dijelaskan oleh Juma & Wamaungo (2011), yang mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan

Temuan dilapangan berdasarkan pelatihan didapat hasil pelatihan pembuatan keset dari limbah kain perca yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, manfaat yang didapat dari pelatihan, dan faktor pendukung serta penghambat dari pelaksanaan. *Pertama* proses pelatihan pembuatan keset dari limbah kain di kelompok pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Ngade Kecamatan Kanigoro Kab Blitar. Dalam penelitian ini, proses pemberdayaan perempuan diselenggarakan oleh PKK Desa Ngade melalui empat tahapan pemberdayaan dimulai dari pengorganisasian masyarakat dengan melibatkan unsur-unsur masyarakat untuk menentukan tujuan dan identifikasi masalah. Unsur-unsur masyarakat yang terlibat yaitu Tim Penggerak PKK Desa Ngade, lurah RW dan RT setempat dengan tujuan kegiatan secara umum untuk memberdayakan perempuan sekitar Desa Ngade dalam upaya mengembangkan potensi yang ada pada perempuan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga mereka dapat mandiri dan terampil. Tujuan secara khusus yaitu untuk memberikan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang memadai tentang pembuatan keset dan limbah kain rumah tangga/konveksi yang banyak ditemukan didaerah setempat serta keterampilan dalam membuat keset dari limbah kain tersebut.

Kedua adanya aktualisasi yang dijadikan acuan agar warga belajar dapat mengembangkan diri dan bekerjasama dengan warga belajar lain. Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu pendekatan kelompok. Dalam hal ini warga belajar dibagi menjadi tiga kelompok dengan jumlah masing-masing kelompok yaitu enam orang. Pembagi kelompok tersebut agar warga belajar dapat bertanggung jawab serta bertujuan untuk memudahkan proses pemberdayaan.

Ketiga dengan menggunakan pendekatan partisipatif, untuk mengidentifikasi kebutuhan dilakukan rapat antara penyelenggara, tokoh masyarakat, dan tutor dengan cara melibatkan warga belajar dalam proses perencanaan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan agar belajar aktif dalam proses pemberdayaan. pembelajaran disesuaikan dengan keinginan warga belajar dan potensi yang ada di lingkungan sekitar. Dan selanjutnya menggunakan cara yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga belajar tumbuh dan berkembang agar pendidikan yang didapat dirasa adil untuk semuanya. Dalam hal ini materi dan metode yang diberikan disesuaikan dengan kondisi warga belajar dan keadaan lingkungan sekitar. Metode tersebut digunakan cara penyampaian secara terbuka, demonstrasi, penugasan, diskusi, dan praktik agar warga belajar memahami apa yang disampaikan dengan baik. Pemerintah setempat ikut terlibat dalam mengontrol jalannya kegiatan.

Ada empat bagian karakteristik dasar pada pelaksanaan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan nonformal. Karakteristik-karakteristik tersebut meliputi: *Kesatu* Pengorganisasian masyarakat, ialah karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka. Pencapaian tujuan tersebut kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat diorganisir semaksimal mungkin agar mereka aktif berpartisipasi dalam mengembangkan kemampuan dan kerja keras untuk mencapai tujuan pembangunan.

Kedua, Kolaborasi dan pengelolaan diri, yaitu pendekatan dengan system persamaan secara rata ataupun pembagian yang menjadi tanggung jawabnya di dalam ikatan kerja ataupun di dalam aktivitas. Karena itu perlu ada terdapat bagan struktur yang menunjang serta mengurangi terdapatnya perbandingan status, serta adanya pembagian peranan. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: (1) Peranan partisipan menerima tanggung jawab dalam kegiatan, menyumbang ide-ide atau gagasan melalui wakil-wakilnya dan ikut mengontrol jalannya kegiatan; (2) Peranan agen pembaharu, yaitu mengkoordinasikan kegiatan sebagai fasilitator dan narasumber; (3) Metode dan proses, melakukan kegiatan belajar dengan teman, dan pengambilan keputusan secara mufakat dan adanya kepanitian dalam kegiatan.

Ketiga, Pendekatan partisipatif, ialah pendekatan yang mengedepankan pada keterlibatan tiap anggota (masyarakat belajar) dalam totalitas aktivitas, perlunya mengaitkan para pioner dan para ahli pakar dilingkungan sekitar. Agen dalam kegiatan ini berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sumber belajar, penghubung dengan sumber luar, serta memberikan latihan sesuai dengan kebutuhan. Metode dan proses yang ditempuh mengutamakan perasaan, mencari bahan dan merencanakan kegiatan secara bersama-sama, serta belajar dari pengalaman. Pendekatan yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga belajar tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk ikut berperan. Agar situasi tersebut dapat terwujud peranan agen adalah mengajukan permasalahan, merangsang adanya pertanyaan dan menciptakan suasana kebebasan yang bertanggung jawab (Mulyono, 2012).

Hasil yang didapat dari pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan keset dari limbah kain di kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Ngade Kecamatan Kanigoro Kab Blitar inti konsep pemberdayaan ini adalah bagaimana masyarakat dibantu agar lebih berdaya. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa responden, hasil yang didapat dari pelatihan pembuatan keset dari limbah kain perca yaitu sebagai berikut. *Pertama* Peningkatan pengetahuan Warga belajar mengetahui mengenai pengembangan ekonomi kreatif salah satunya pada subsektor kerajinan yang dapat menjadi peluang dalam meningkatkan pengembangan diri dan perekonomian mereka dengan berlandaskan pada kreativitas yang akan menghasilkan nilai jual. *Kedua* warga belajar mengetahui potensi limbah yang banyak ditemukan di daerah pelaksanaan pelatihan yang bisa menjadi hasil kerajinan yang memiliki nilai ekonomis, dan *ketiga* warga belajar mengetahui cara pembuatan keset dari limbah kain serta mengetahui alat/bahan pembuatannya.

Kemudian hasil pada peningkatan keterampilan bahwa kondisi warga belajar ketika sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, keterampilan personalnya meningkat, yang ditandai oleh kemampuan peserta pelatihan dalam pembuatan keset dan terampil dalam pembuatannya, sehingga kemampuan dan keterampilan tersebut bisa diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari agar mampu meningkatkan pendapatan, lalu warga yang memang serius dalam mengikuti pelatihan pembuatan keset dan selalu hadir pada saat kegiatan berlangsung akan lebih memahami dan terampil sehingga hal tersebut memberikan kepercayaan dirinya untuk mampu menerapkan apa yang telah disampaikannya. Menurut Hakimah, E.N; Rino (2017), menarangkan mksud universal pemberdayaan merupakan selaku

berikut: a. Buat meningkatkan kemampuan , sehingga pekerjaan bisa dituntaskan dengan lebih kilat serta efisien, b. Buat meningkatkan pengetahuan, sehingga pekerjaan bisa dituntaskan secara rasional, dan c. Buat meningkatkan perilaku, sehingga memunculkan keinginan buat berkolaborasi. Buat menggapai hasil tersebut proses pendidikan dalam pelatihan juga sangat berarti. Menurut Pane & Darwis (2017), Proses belajar bagi ialah sesuatu usaha siuman yang dicoba oleh orang dalam pergantian tingkah laku baik lewat latihan serta pengalaman yang terdiri dari sifat kognitif, afektif, psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Faktor yang mendukung dalam kegiatan ini yaitu dari warga belajar yang aktif dan bersemangat mengikuti kegiatan ini. Selanjutnya faktor pendukung lainnya dari sisi tutor yang memang sudah menguasai materi dan menguasai keterampilan yang diajarkan kepada peserta pelatihan. Sedangkan untuk faktor penghambat kegiatan ini berasal dari anggaran dana yang tidak banyak sehingga alat dan bahan pun sangat terbatas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapat dari pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan keset dari limbah kain di kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Ngade Kecamatan Kanigoro Kab Blitar yaitu peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan peningkatan sikap warga belajar. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan pembuatan keset dari limbah kain di kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Ngade Kecamatan Kanigoro Kab Blitar yaitu: motivasi warga belajar dalam mengikuti kegiatan cukup baik, dan penguasaan materi oleh tutor pun menjadi faktor pendukung pelaksanaan kegiatan. Faktor penghambat, dalam pelaksanaan kegiatan adalah sarana dan prasarana kurang memadai serta anggaran yang ada pun dirasa kurang mencukupi.

DAFTAR RUJUKAN

- Hakimah, E.N; Rino, S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos. *Abdinus: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 63.
<https://doi.org/10.30595/jppm.v1i2.1425>
- Juma, B. Y., & Wamaungo, A. (2011). COMMUNITY PARTICIPATION IN THE DEVELOPMENT OF NONFORMAL EDUCATION PROGRAMMES IN COMMUNITY LEARNING CENTRES A Case Study to Explore the Role of Community Participation in the Development of Nonformal Education Programmes in

- selected Community Learning Cent. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 12(1)*, 98–107.
- Miradj, S., & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 1(1)*, 101. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2360>
- Mulyono, D. (STKIP S. B. (2012). Menegaskan Karakter Pendidikan Nonformal. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung, 1(1)*, 63–68. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/365>
- Pamungkas, A. H. (2017). Rancangan Pengembangan Program Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Luar Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu, 1(1)*, 199–206.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3(2)*, 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Retna, E., Latifah, W., Nastiti, S., Rahadjeng, E. R., & Andharini, S. N. (2015). IbM USAHA JAHITAN DAN PENGELOLAAN KAIN PERCA. *Jurnal Dedikasi, 12*, 26–31. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/2479>
- Wisesa, T. P., & Nugraha, H. (2015). Jurnal Universitas Pembangunan Jaya #2 Volume 2 Maret 2015. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya, 2(2)*, 70–86.